

TAZKIYATUN SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN RESILIENSI AKADEMIK SISWA

Ardiansyah
STAI UISU Pematangsiantar

Email : ardiansyah.spdi.mpsi@gmail.com

Abstract

The increasing academic pressure among high school adolescents such as grade demands, competition for university admission, and parental expectations has led to heightened stress, anxiety, and decreased learning motivation. This condition requires strong academic resilience so that adolescents can persist and recover from learning difficulties. Within Islamic psychology, Al-Ghazali's concept of tazkiyatun nafs in Ihya' 'Ulum al-Din offers a spiritual-psychological framework of soul purification that is highly relevant for resilience development. This article analyzes Al-Ghazali's notion of tazkiyatun nafs from a psychological perspective and links it with adolescents' academic resilience. Using a qualitative literature-review method, the study examines works on tazkiyatun nafs, its implementation in Islamic education and counseling, and research on resilience and adolescent psychology (Ma'muroh et al., 2024; Hidayat, 2025; Hadiyatullah, 2025; Erwahyudin et al., 2024; Hudamahya, 2025). The findings show that tazkiyatun nafs as a process of takhalli (removing negative traits), tahalli (cultivating virtues), and tajalli (realizing closeness to God) strengthens emotional regulation, self-control, mental stability, and social relationships among adolescents (Ma'muroh et al., 2024; Hidayat, 2025; Hadiyatullah, 2025; Wandira et al., 2023; Erwahyudin et al., 2024). Tazkiyatun nafs based interventions have been found to reduce stress and anxiety and increase self-confidence and psychological resilience in various educational and rehabilitative settings (Ma'muroh et al., 2024; Hidayat, 2025; Hadiyatullah, 2025; Hudamahya, 2025; Hartati, 2018). The article concludes that integrating tazkiyatun nafs values into secondary education through classroom learning, Islamic counseling, and character education has strong potential to enhance adolescents' academic resilience both spiritually and psychologically.

Keywords: *Tazkiyatun nafs, Academic resilience, Al-Ghazali, Adolescent psychology, Islamic psychology*

Abstrak

Meningkatnya tekanan akademik pada remaja SMA seperti tuntutan nilai, persaingan masuk perguruan tinggi, dan ekspektasi orang tua berimplikasi pada munculnya stres, kecemasan, hingga menurunnya motivasi belajar. Kondisi ini menuntut penguatan resiliensi akademik agar remaja mampu bertahan dan bangkit dari berbagai hambatan belajar. Dalam tradisi psikologi Islam, konsep tazkiyatun nafs yang dikembangkan Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum ad-Din menawarkan kerangka penyucian dan pengelolaan jiwa yang relevan untuk pengembangan ketangguhan psikologis. Artikel ini bertujuan menganalisis tazkiyatun nafs menurut Al-Ghazali secara psikologis dan menautkannya dengan resiliensi akademik remaja. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data diperoleh dari karya-karya tentang tazkiyatun nafs, implementasinya dalam pendidikan dan konseling Islami, serta kajian resiliensi dan psikologi remaja (Ma'muroh et al., 2024; Hidayat, 2025; Hadiyatullah, 2025; Erwahyudin et al., 2024; Hudamahya, 2025). Hasil kajian menunjukkan bahwa tazkiyatun nafs sebagai proses takhalli (pengosongan sifat tercela), tahalli (pengisian sifat terpuji), dan tajalli (penghayatan kedekatan dengan Allah) berkontribusi pada penguatan regulasi emosi, kontrol diri, stabilitas mental, dan kualitas hubungan sosial remaja (Ma'muroh et al., 2024; Hidayat, 2025; Hadiyatullah, 2025; Wandira et al., 2023; Erwahyudin et al., 2024). Intervensi berbasis tazkiyatun nafs terbukti dapat menurunkan stres, kecemasan, dan meningkatkan kepercayaan diri serta resiliensi individu dalam berbagai konteks pendidikan dan rehabilitasi (Ma'muroh et al., 2024; Hidayat, 2025; Hadiyatullah, 2025; Hudamahya, 2025; Hartati, 2018). Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai tazkiyatun nafs dalam pendidikan SMA melalui pembelajaran, bimbingan konseling Islami, dan pembinaan karakter berpotensi memperkuat resiliensi akademik remaja secara spiritual dan psikologis.

Kata kunci: Tazkiyatun nafs, Resiliensi akademik, Al-Ghazali, Psikologi remaja, Psikologi Islam

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan signifikan pada aspek biologis, psikologis, kognitif, dan sosial. Pada tahap ini, individu mulai mengalami proses pencarian identitas diri, peningkatan tuntutan akademik, serta perubahan pola hubungan dengan lingkungan sosialnya. Kompleksitas perkembangan tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok yang rentan mengalami berbagai persoalan psikologis, seperti kecemasan, tekanan akademik, ketidakstabilan emosi, konflik identitas, hingga munculnya perilaku adaptif yang kurang sehat (Hidayat, 2025; Erwahyudin et al., 2024; Alfaaza & Masnawati, 2024). Fenomena tersebut semakin terlihat dalam lingkungan pendidikan menengah, ketika peserta didik tidak hanya menghadapi tuntutan pencapaian akademik, tetapi juga harus beradaptasi dengan dinamika pergaulan, ekspektasi keluarga, serta perkembangan teknologi digital yang membawa berbagai konsekuensi psikologis.

Secara empiris, kondisi tersebut tampak dari meningkatnya persoalan kesehatan mental di kalangan pelajar, seperti munculnya stres akibat beban pembelajaran, kecemasan menghadapi evaluasi akademik, kesulitan mengelola emosi, serta menurunnya motivasi belajar. Paparan media digital yang tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi emosional turut memperkuat tantangan yang dihadapi remaja dalam membangun keseimbangan psikologis (Hidayat, 2025; Raditiya & Affandi, 2025). Situasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh capaian kognitif peserta didik, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam mengelola tekanan, mempertahankan optimisme, dan memiliki daya lenting ketika menghadapi kesulitan. Dalam konteks tersebut, resiliensi akademik menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada diri remaja.

Berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan adaptasi psikologis remaja, salah satunya melalui pendekatan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam. Salah satu konsep yang memiliki relevansi kuat adalah *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yaitu proses pembinaan diri melalui pengendalian hawa nafsu, penguatan hubungan spiritual dengan Allah, evaluasi diri (*muhasabah*), serta pembiasaan perilaku positif. Dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya pemikiran Al-Ghazali, *tazkiyatun nafs* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan kepribadian yang sehat melalui pengelolaan dorongan internal manusia.

Dalam perspektif pendidikan Islam, *tazkiyatun nafs* memiliki posisi strategis sebagai pendekatan pembentukan karakter dan keseimbangan psikologis peserta didik. Nilai-nilai seperti pengendalian diri, kesabaran, kesadaran spiritual, dan konsistensi dalam amal kebaikan diyakini mampu membantu individu menghadapi tekanan kehidupan secara lebih konstruktif (Ma'muroh et al., 2024; Bayhaqi & Masnawati, 2024; Hasyim, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti dzikir, shalat berjamaah, refleksi diri (*muhasabah*), dan latihan pengendalian jiwa (*riyadhah al-nafs*) berkontribusi terhadap peningkatan regulasi emosi, ketenangan psikologis, serta kemampuan menghadapi berbagai tekanan kehidupan (Ma'muroh et al., 2024; Hadiyahullah, 2025; Erwahyudin et al., 2024). Bahkan dalam layanan konseling Islami, *tazkiyatun nafs* mulai dikembangkan sebagai pendekatan alternatif untuk membantu peserta didik mengatasi persoalan emosional, memperbaiki relasi sosial, dan memperkuat aspek spiritualitas diri (Hudamahya, 2025; Wahid et al., 2025).

Meskipun kajian mengenai *tazkiyatun nafs* telah berkembang dalam berbagai bidang, masih terdapat beberapa keterbatasan penelitian sebelumnya. Sebagian besar kajian terdahulu lebih banyak membahas *tazkiyatun nafs* dalam konteks pembinaan karakter, spiritualitas, atau rehabilitasi psikologis secara umum. Penelitian yang menghubungkan secara lebih spesifik antara konsep *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali dengan penguatan resiliensi akademik remaja dalam konteks pendidikan formal, khususnya pada jenjang sekolah menengah, masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang ada cenderung memisahkan antara dimensi spiritual dan psikologis, sehingga belum banyak memberikan analisis integratif mengenai bagaimana proses penyucian jiwa dapat berkontribusi terhadap kemampuan remaja dalam menghadapi tekanan akademik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui upaya mengintegrasikan perspektif tasawuf Al-Ghazali tentang *tazkiyatun nafs* dengan konsep psikologi pendidikan mengenai resiliensi akademik. Kajian ini tidak hanya memandang *tazkiyatun nafs* sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai pendekatan psikopedagogis yang memiliki potensi dalam membangun kemampuan adaptasi, pengendalian emosi, serta ketahanan mental peserta didik dalam menghadapi tantangan akademik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga memperhatikan kesehatan jiwa dan keseimbangan spiritual peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep *tazkiyatun nafs* menurut Al-Ghazali dalam perspektif psikologi remaja; (2) mengkaji hubungan konseptual antara *tazkiyatun nafs* dan penguatan resiliensi akademik remaja; serta (3) merumuskan implikasi praktis integrasi pendekatan *tazkiyatun nafs* dalam layanan pendidikan dan bimbingan konseling di sekolah menengah.

Melalui kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan psikologi pendidikan Islam serta menjadi referensi praktis bagi guru, konselor sekolah, dan pengelola pendidikan dalam merancang strategi pembinaan peserta didik yang lebih holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian konseptual terhadap pemikiran Al-Ghazali mengenai *tazkiyatun nafs* serta relevansinya dengan penguatan resiliensi akademik remaja. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak melakukan pengukuran empiris secara langsung, melainkan menganalisis gagasan, konsep, dan temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hubungan antara dimensi spiritual dan psikologis dalam perkembangan remaja (Hasyim, 2024; Erwahyudin et al., 2024; Arifin et al., 2022). Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa kitab *Ihya' 'Ulum ad-Din* karya Al-Ghazali, khususnya pembahasan mengenai *tazkiyatun nafs*, penyakit hati, sabar, tawakal, dan ikhlas. Adapun sumber sekunder berasal dari berbagai artikel ilmiah dan hasil penelitian yang membahas implementasi *tazkiyatun nafs* dalam konteks pendidikan, pesantren, konseling Islami, serta kajian psikologi Islam yang berkaitan dengan kesejahteraan spiritual, regulasi emosi, kecemasan, stres, dan resiliensi individu (Ma'muroh et al., 2024; Karima et al., 2025; Hadiyatullah, 2025; Hidayat, 2025; Hudamahya, 2025; Raditiya & Affandi, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai literatur berupa buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema *tazkiyatun nafs*, psikologi remaja, serta resiliensi akademik. Data yang diperoleh kemudian dikaji secara mendalam melalui pembacaan kritis terhadap teks *Ihya' 'Ulum ad-Din* dan literatur pendukung untuk menemukan konsep utama, prinsip, serta tahapan *tazkiyatun nafs*. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan menyeleksi informasi yang berkaitan dengan hubungan *tazkiyatun nafs* dan resiliensi akademik remaja, kemudian data disajikan dalam bentuk kategori tematik yang meliputi konsep *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali, karakteristik psikologi remaja, konsep resiliensi akademik, serta implikasi penerapannya dalam pendidikan dan layanan bimbingan konseling. Tahap akhir dilakukan dengan merumuskan sintesis konseptual dan rekomendasi praktis mengenai pengembangan pendekatan spiritual berbasis *tazkiyatun nafs* dalam memperkuat ketahanan psikologis peserta didik di sekolah menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep *Tazkiyatun Nafs* Al-Ghazali dan Dimensinya

Tazkiyatun nafs menurut Al-Ghazali adalah proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan pengembangannya dengan sifat-sifat terpuji melalui tiga tahapan utama: *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* (Hasyim, 2024; Wandira et al., 2023; Arifin et al., 2022).

1. *Takhalli* : pengosongan diri dari sifat-sifat negatif seperti marah berlebihan, hasad, sombong, cinta dunia, malas ibadah, dan putus asa (Hasyim, 2024; Wandira et al., 2023). Tahap ini menuntut kesadaran diri (*self-awareness*), muhasabah, dan pengakuan kelemahan diri, yang secara psikologis berkaitan dengan kemampuan refleksi dan regulasi emosi (Hadiyatullah, 2025; Erwahyudin et al., 2024; Hudamahya, 2025).
2. *Tahalli* : pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji seperti sabar, syukur, tawakal, ikhlas, jujur, disiplin, dan kasih sayang melalui pembiasaan ibadah dan akhlak mulia (Bayhaqi & Masnawati, 2024; Hasyim, 2024; Wandira et al., 2023; Anwar et al., 2025). Tahapan ini membentuk *self-discipline* dan *grit* yang menjadi landasan penting bagi resiliensi akademik.
3. *Tajalli* : penghayatan mendalam akan kedekatan dengan Allah sehingga amal dan sikap sehari-hari dilandasi kesadaran spiritual yang tinggi (Hasyim, 2024; Arifin et al., 2022). Secara psikologis, hal ini berhubungan dengan makna hidup, harapan, dan kesejahteraan spiritual yang terbukti mendukung kesehatan mental dan performa akademik (Erwahyudin et al., 2024; Syafii & Azhari, 2025).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan dan rehabilitasi mampu meningkatkan regulasi emosi, stabilitas mental, hubungan sosial yang harmonis, dan ketahanan menghadapi tekanan hidup (Ma'muroh et al., 2024; Karima et al., 2025; Hadiyatullah, 2025; Erwahyudin et al., 2024; Subaidi & Jahari, 2023). Dalam setting remaja, terapi spiritual *tazkiyatun nafs* terbukti membantu mengurangi kecemasan, stres, dan konflik internal, serta meningkatkan kedamaian batin dan kualitas akhlak (Hidayat, 2025; Alfaaza & Masnawati, 2024; Raditiya & Affandi, 2025).

B. Psikologi Remaja dan Resiliensi Akademik

Remaja berada pada fase pencarian jati diri, kemandirian emosional, serta sensitif terhadap penilaian sosial. Tekanan akademik yang tidak diimbangi dukungan emosional dapat memicu gangguan mental

emosional seperti stres, kecemasan, dan depresi (Hidayat, 2025; Erwahyudin et al., 2024; Alfaaza & Masnawati, 2024; Raditiya & Affandi, 2025).

Resiliensi akademik pada remaja mencakup: (1) kemampuan mengelola emosi saat gagal; (2) keyakinan akan kemampuan diri (efikasi diri); (3) orientasi tujuan dan motivasi belajar yang kuat; (4) dukungan sosial dari keluarga, guru, dan teman sebaya; serta (5) aspek spiritual dan makna belajar (Hadiyatullah, 2025; Erwahyudin et al., 2024; Syafii & Azhari, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *tazkiyatun nafs* dapat meningkatkan ketahanan psikologis remaja dengan menekankan pengendalian emosi, penguatan iman, dan pembiasaan perilaku positif (Ma'muroh et al., 2024; Hidayat, 2025; Hadiyatullah, 2025; Erwahyudin et al., 2024; Raditiya & Affandi, 2025).

Tabel 1. Dimensi *Tazkiyatun Nafs* dan Komponen Resiliensi Remaja

Dimensi <i>Tazkiyatun Nafs</i>	Komponen Psikologi/ Resiliensi Remaja	Implikasi di Sekolah	Citations
<i>Takhalli</i> (menghindari sifat tercela)	Regulasi emosi, kontrol impuls, kesadaran diri	Latihan muhasabah, konseling Islami untuk mengelola emosi negatif	(Ma'muroh et al., 2024; Hidayat, 2025; Hadiyatullah, 2025; Erwahyudin et al., 2024; Hudamahya, 2025; Raditiya & Affandi, 2025)
<i>Tahalli</i> (membiasakan sifat terpuji)	Disiplin, <i>grit</i> , efikasi, hubungan sosial positif	Pembiasaan ibadah, kedisiplinan belajar, pembinaan akhlak	(Bayhaqi & Masnawati, 2024; Hasyim, 2024; Wandira et al., 2023; Erwahyudin et al., 2024; Subaidi & Jahari, 2023)
<i>Tajalli</i> (penghayatan kedekatan dengan Allah)	Makna hidup, harapan, kesejahteraan spiritual, motivasi intrinsik	Menjadikan belajar sebagai ibadah, internalisasi tujuan spiritual	(Hasyim, 2024; Erwahyudin et al., 2024; Arifin et al., 2022; Alfaaza & Masnawati, 2024; Syafii & Azhari, 2025)

Figure 1: Keterkaitan dimensi tazkiyatun nafs dengan resiliensi remaja

C. *Tazkiyatun Nafs* sebagai Strategi Penguatan Resiliensi Akademik Remaja

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program *tazkiyatun nafs* yang terstruktur dapat mengurangi stres, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat resiliensi individu dalam menghadapi masalah psikologis dan ketergantungan (Ma'muroh et al., 2024; Karima et al., 2025; Hadiyatullah, 2025; Erwahyudin et al., 2024; Hartati, 2018; Subaidi & Jahari, 2023). Pada remaja, penerapan *tazkiyatun nafs* sebagai terapi spiritual mampu menenangkan hati, mengurangi kecemasan, dan memperbaiki kualitas hubungan sosial (Hidayat, 2025; Hudamahya, 2025; Alfaaza & Masnawati, 2024; Raditiya & Affandi, 2025).

Beberapa mekanisme penguatan resiliensi akademik melalui *tazkiyatun nafs* antara lain:

1. Pengelolaan emosi dan stres akademik

Praktik *muhasabah*, dzikir, dan doa membantu remaja memaknai ulang kegagalan akademik sebagai ujian dan kesempatan perbaikan, menurunkan tingkat stres, dan meningkatkan ketenangan batin (Hidayat, 2025; Hadiyatullah, 2025; Hudamahya, 2025; Renilda & Vivi, 2025; Raditiya & Affandi, 2025).

2. Penguatan motivasi dan makna belajar

Tazkiyatun nafs menekankan niat ikhlas dan kesadaran bahwa belajar adalah ibadah. Hal ini selaras dengan temuan bahwa integrasi nilai agama dalam pendidikan meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif peserta didik (Hasyim, 2024; Erwahyudin et al., 2024; Syafii & Azhari, 2025).

3. Pengembangan kontrol diri dan disiplin belajar

Tahapan *riyadhah nafs* melalui pembiasaan ibadah dan akhlak mulia melatih disiplin, ketekunan, dan kemampuan menunda kepuasan komponen penting dalam ketangguhan akademik (Hadiyatullah, 2025; Hasyim, 2024; Wandira et al., 2023; Erwahyudin et al., 2024; Subaidi & Jahari, 2023).

4. Pembentukan dukungan sosial religius

Program keagamaan di sekolah (shalat berjamaah, kajian, mentoring) menciptakan komunitas religius yang mendukung, memperkuat rasa memiliki dan dukungan sosial, yang berkaitan erat dengan resiliensi remaja (Ma'muroh et al., 2024; Karima et al., 2025; Hadiyatullah, 2025; Erwahyudin et al., 2024).

Dengan demikian, *tazkiyatun nafs* dapat diposisikan sebagai kerangka intervensi spiritual-psikologis yang komprehensif untuk penguatan resiliensi akademik di kalangan remaja SMA.

D. Implikasi Praktis bagi Pendidikan dan Bimbingan Konseling SMA

Berdasarkan kajian, beberapa implikasi praktis dapat dirumuskan:

1. Integrasi nilai *tazkiyatun nafs* dalam kurikulum PAI dan kegiatan pembiasaan, seperti muhasabah harian, dzikir bersama, dan kajian akhlak, untuk melatih kontrol emosi, kedisiplinan, dan makna belajar (Bayhaqi & Masnawati, 2024; Hasyim, 2024; Wandira et al., 2023; Subaidi & Jahari, 2023).
2. Pengembangan layanan bimbingan dan konseling Islami berbasis *tazkiyatun nafs* yang memanfaatkan teknik muhasabah, dzikir, dan doa untuk membantu siswa menangani stres akademik, kecemasan ujian, dan konflik sosial (Hudamahya, 2025; Wahid et al., 2025; Raditiya & Affandi, 2025).
3. Pelatihan guru PAI dan konselor sekolah mengenai model konseling *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali, agar mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, emosional, dan spiritual dalam pendampingan siswa (Abas et al., 2025; Hudamahya, 2025; Wahid et al., 2025; Subaidi & Jahari, 2023).

Kolaborasi sekolah orang tua untuk membangun lingkungan rumah yang mendukung praktik *tazkiyatun nafs*, seperti pembiasaan shalat, tilawah, dan komunikasi yang hangat, sehingga tercipta kontinuitas penguatan resiliensi antara rumah dan sekolah (Hidayat, 2025; Erwahyudin et al., 2024; Syafii & Azhari, 2025).

PENUTUP

Tazkiyatun nafs dalam pemikiran Al-Ghazali, dengan tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, memberikan kerangka spiritual-psikologis yang kuat untuk penguatan resiliensi akademik remaja. Kajian pustaka menunjukkan bahwa penerapan *tazkiyatun nafs* di berbagai konteks pendidikan dan konseling Islami berkontribusi pada pengelolaan emosi, penguatan kontrol diri, peningkatan motivasi belajar, dan terbentuknya hubungan sosial yang lebih sehat, yang merupakan komponen kunci resiliensi akademik.

Dalam konteks SMA, integrasi nilai-nilai *tazkiyatun nafs* dalam kurikulum, pembiasaan keagamaan, dan layanan bimbingan konseling Islami berpotensi menjadi strategi efektif untuk membantu remaja menghadapi tekanan akademik dan tantangan psikososial secara lebih tangguh dan bermakna. Ke depan, penelitian lapangan yang menguji model intervensi *tazkiyatun nafs* pada siswa SMA secara empiris diperlukan untuk mengukur dampaknya terhadap resiliensi akademik dan kesehatan mental remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ma'muroh, M., Abqorina, A., & Amrin, A. (2024). The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its Implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4989>
- Hidayat, M. (2025). Menenangkan Hati Remaja dengan Tazkiyatun Nafs: Terapi Spiritual untuk Membersihkan dan Menenangkan Hati Remaja Desa Jumptutrejo, Sidoarjo. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2025.v25.i01.p18>
- Karima, S., Zahra, S., Anwar, S., Zulaikhah, S., Rohfitta, N., & Musyafa, W. (2025). Implementation of Al-Ghazali Educational Philosophy in Student Character Development. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.592>
- Bayhaqi, H., & Masnawati, E. (2024). Pendidikan Akhlak dalam Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Degradasi Moral Generasi Muda. *ALSYS*. <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i4.3440>
- Hadiyatullah, Z. (2025). Optimizing Individual Resilience Through The Tazkiyatun Nafs Method: Implications For Islamic Education At The Al-Mu'min Rehabilitation Foundation In Malang. *JURNAL PENELITIAN*. <https://doi.org/10.21043/jp.v19i1.27058>
- Hasyim, M. (2024). Pendidikan Karakter Holistik di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.1748>
- Abas, M., Saper, M., & Daud, N. (2025). APLIKASI MODEL KAUNSELING AL-GHAZALI DALAM

- KALANGAN GURU BIMBINGAN DAN KAUNSELING. *International Journal of Humanities Technology and Civilization*. <https://doi.org/10.15282/ijhtc.v10i1.12187>
- Wandira, A., Saleh, M., & Fuadi, A. (2023). Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak. *Khazanah : Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i1.1178>
- Anwar, S., Fikri, A., & Izza, Y. (2025). Implementation of The Concept of Tazkiyat Al-Nafs Imam Al-Ghazali in The Cultivation Of Student Moral Education at The Al-Aly Bojonegoro Modern Islamic Boarding School. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.32665/alulya.v10i1.4210>
- Erwahyudin, D., Muzakki, M., & Latief, A. (2024). The Concept of Nafs in Islamic Psychology and its Relevance to Student Development. *Al Misykat : Journal of Islamic Psychology*. <https://doi.org/10.24269/almisykat.v1i2.7758>
- Hudamahya, A. (2025). Teknik Konseling Islami Dalam Menangani Masalah Peserta Didik Di Era Kontemporer. *An-Nuha*. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i1.576>
- Wahid, A., Karneli, Y., Solfema, S., & Qorib, F. (2025). Al-Ghazali's Psycho-Spiritual Counseling Theory: Guidance and Counseling from the Perspective of Islamic Philosophers. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v8i1.2325>
- Renilda, R., & Vivi, L. (2025). MENGATASI FENOMENA GALAU DENGAN KONSEP TAZKIYATUN NAFS MENURUT TAFSIR AL MISBAH KARYA QURAISH SHIHAB. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i2.1742>
- Arifin, L., Hariyanto, H., & Alsi, I. (2022). The Concept of Soul Education With 'Tazkiyatun Nafs' According Imam Al-Ghazali and Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *At-Ta'dib*. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i1.7893>
- Alfaaza, M., & Masnawati, E. (2024). Pemahaman Tasawuf pada Psikologi Siswa dalam Perspektif Ibnu Arabi. *TSAQOFAH*. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3540>
- Hartati, S. (2018). Tazkiyatun Nafs as an Effort to Reduce Premarital Sexual Behavior of Adolescents. **, 1, 33-44. <https://doi.org/10.25217/igcj.v1i1.207>
- Raditiya, R., & Affandi, A. (2025). Pengaruh Tazkiyatun Nafs dalam Pengendalian Emosi Menurut Perspektif Islam. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i9.8299>
- Subaidi, S., & Jahari, J. (2023). Pendidikan Agama Islam Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Penguatan Kepribadian Guru di Madrasah Aliyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3985>
- Syafii, M., & Azhari, H. (2025). Interaction Between Spiritual Development and Psychological Growth: Implications for Islamic Educational Psychology in Islamic Students. *Journal of Islamic Education and Ethics*. <https://doi.org/10.18196/jiee.v3i1.69>